BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Membaca

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot *(neuromuscular)* yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, siswa yang melakukan gerakan motorik dengan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.[6]

Keterampilan membaca adalah kemampuan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Membaca hakikatnya adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung didalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Tarigan berpendapat bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca dengan demikian melibatkan tiga unsur, yaitu makna sebagai unsur bacaan, kata sebagai unsur yang

[6]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawakan makna dan simbol tertulis kedalam bahasa ujaran disebut membaca.[7]

Dengan demikian seseorang dikatakan mempunyai keterampilan membaca jika sudah mampu menguasai lambang-lambang tertulis dengan benar artinya seorang pembaca harus memiliki koordinasi gerak yang teliti dimulai dari gerakan mata untuk melihat dan memahami lambang-lambang tertulis kemudian dicerna dalam pikiran yang menghasilkan lafal-lafal perkataan sehingga mampu membaca dengan lancar.

B. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan melihat dan memahami merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan membaca apabila ia dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan: mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca.[8]

Membaca juga dapat dikaitan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau

---

[7] Iskandar wassit, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2009).289

[8] A. S. Broto, *pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersirat pada lambang-lambang tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukaan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada dalam pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang ia gunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.[9]

Tarigan menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.[10] Sedangkan Santoso menyatakan aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.[11]

Gilet dan temple berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses atau kegiatan yang mengacu pada aktivitas yang bersifat mental maupun fisik yang melibatkan tiga hal pokok:

1. Pengetahuan yang telah dipunyai oleh pembaca.
2. Pengetahuan tentang struktur teks.

---

[9] TIM STKIP Bina Insan Mandiri, *Materi Pokok Keterampilan Membaca*, (Surabaya: STKIP-BIM,2006),7
[10] Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: angkasa, 2008),7
[11] Santoso dan puji, *Materi Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 6.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kegiatan menemukan makna.[12]

Jadi, berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang melibatkan indra penglihatan dan pengucapan dengan memahami tulisan atau lambang-lambang grafis untuk mendapatkan pemahaman.

Membaca pemahaman merupakan suatu proses memperoleh makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan.[13] Selanjutnya Tarigan menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literal standar*), resensi kritis (*critikal review*), drama tulis (*printed drama*) serta pola-pola fiksi (*patterns of ficion*).[14] Sejalan dengan pendapat tersebut Sukirno mengungkapkan membaca pemahaman merupakan membaca yang dilakukan dalam hati secara cermat dan teliti, untuk mengetahui isi bacaan sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya.[15]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca dimana pembaca dapat mengingat kembali apa yang telah dibaca. Kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk

---

[12] Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2011),8
[13]Samsu Somadayo…….,10
[14] Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), 58
[15]Nurma Yuniardi, "Penerapan Strategi PQ4R Untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman", Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013) ,t.d., Hal 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca.

1. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membacadikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. (Menurut Blanton, dkk dan Irwin dalam Farida Rahim) tujuan membaca mencakup:

a. Kesenangan.
b. Menyempurnakan membaca nyaring.
c. Menggunakan strategi tertentu.
d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulis.[16]

Menurut Tarigan tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan.[17] Sejalan dengan pendapat tersebut Nurma

[16]Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*. 11
[17] Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: angkasa, 2008), 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan tujuan dari setiap pembaca adalah memahami bacaan yang dibacanya.[18]

Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya untuk mendapatkan suatu informasi namun mencakup isi dan memahami informasi-informasi penting yang diperoleh ketika membaca.

2. Manfaat Membaca

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca, mereka tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang bepergian

[18]Nurma Yuniardi, "Penerapan Strategi PQ4R Untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman", Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013) ,t.d, 6.4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku berjuta koran diterbitkan setiap hari. Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tidak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi dan radio[19]

Berdasarkan paparan di atas begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam membaca. Dengan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan baru karena dimulai dengan membaca akan dapat memudahkan seseorang menjalani tuntutan realitas kehidupan sehari-hari.

3. Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca secara umum adalah membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan diberikan pada siswa kelas 1 sampai kelas 2 sekolah dasar. Sedangkan membaca lanjut diberikan kepada siswa sejak kelas 3 sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Jenis-jenis membaca lanjut adalah: (1) membaca kritis bertujuan untuk menemukan fakta-fakta dalam bacaan, (2) membaca cepat untuk menemukan gagasan pokok, (3) membaca telaah bahasa

[19]Farida Rahim, *Pengajaran Membaca*,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menelaah bahasa, (4) membaca bebas untuk mengisi waktu luang.[20]

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca saat membaca, proses membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring/ membaca bersuara dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati dapat dibagi menjadi membaca ekstensif yaitu membaca secara luas. Termasuk dalam membaca ekstensif adalah membaca survei: membaca dengan cara meneliti bahan bacaan, membaca sekilas: membaca dengan cepat, membaca dangkal: membaca dangkal bertujuan untuk kesenangan seperti membaca komik, novel, majalah dan sebagainya. Membaca intensif adalah study seksama, telaah teliti dan penanganan terperinci.[21]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca terbagi menjadi dua yaitu membaca permulaan: tahap proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal, prosesnya berupa kegiatan mengamati tulisan untuk mengenali huruf dan membedakan simbol-simbol gafis dan membaca tingkat lanjut: merupakan tingkatan proses membaca untuk memperoleh isi pesan yang terkandung dalam wacana dan menekankan pada pemahaman.

C. Indikator Keterampilan Membaca

Pada dasarnya proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun kegiatan

[20]Nurma, Penerapan Strategi PQ4R, 32
[21]Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008). 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mental. Sehingga proses membaca terdiri dari beberapa aspek yang nantinya dapat disimpulkan menjadi suatu indikator yang diharapkan untuk peningkatan keterampilan membaca pada siswa kelas V MI Mambaul Ulum Jombang.

Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah :

1. Aspek sensori : yaitu keterampilan untuk memahami simbol-simbol tertulis
2. Aspek perceptual : yaitu keterampilan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai symbol. Aspek ini akan berkembang dengan baik jika dirangsang dan difungsikan melalui interaksi dengan lingkungan. Jadi perlu ada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan perceptual anak, yang akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.
3. Aspek schemata : yaitu keterampilan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada. Schemata ini berupa pengetahuan yang telah kita dapatkan yang tersimpan di dalam memori kita.
4. Aspek berfikir : yaitu keterampilan membuat evaluasi dari materi yang dipelajari. Aspek berfikir dimaksud adalah keterampilan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis tentang apa yang di bacanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Aspek afektif : yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.[22]

Kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan keterampilan membaca, yaitu terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca. Penelitian ini disusun oleh peneliti dengan maksud untuk meningkatkan keterampilan membaca cerpen pada siswa kelas V. adapun indikator keterampilan membaca dibagi menjadi dua kategori sebagai berikut:

a. Kuantitas

Kemampuan siswa dalam membaca dengan cepat (lancar dan tidak terbata-bata). Dalam buku Jauharoti Alfin dipaparkan pendapat dari Tampubolon yang menerangkan bahawa membaca cepat bukan berarti asal membaca saja, sehingga setelah selesai membaca tidak ada yang diingat dan dipahami. Dua hal pokok yang harus diperhatikan ketika membaca cepat adalah tingkat kecepatan dan presentase pemahaman bacaan yang tinggi.[23]

b. Kualitas

Pandangan yang menganggap membaca sebagai proses menerapkan perangkat keterampilan dengan tokoh terkemuka dari teori ini: William S Gray. Pendapatnya: membaca tidak lain dari kegiatan pembaca menerapkan sejumlah keterampilan mengolah tuturan tertulis (bacaan) yang dibacanya dalam rangka memahami

[22] Moh. Hanum, et. al, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2007), hal 134

[23] Jauharoti Alfin, Bahasa Indonesia, (*PMN Katalog Dalam Terbitan*: 2011), 8.11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan itu. Jenis-jenis keterampilan yang dianggapnya mendasar sifatnya ialah:

1) Keterampilan mengenal atau merekognisi kata.
2) Keterampilan memahami isi tersurat, yang mencakup:
   a) Keterampilan menangkap ide pokok paragraf dan ide-ide penjelas.
   b) Keterampilan menemukan hubungan antara ide dalam bacaan.
   c) Keterampilan menangkap isi pokok bacaan.
3) Keterampilan memahami isi yang tersirat yang meliputi:
   a) Keterampilan mengidentifikasi tujuan atau maksud pengarang, “mood”, serta sikapnya terhadap pembaca.
   b) Keterampilan menalarkan pemilihan kata-kata, gaya bahasa, dan retorik dari pengarang.
   c) Keterampilan menentukan nilai dan fungsi isi bacaan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya oleh pembaca.[24]

D. Cerita Pendek Anak

Cerita pendek adalah karya sastra berbentuk prosa yang berupa karangan narasi dan sebagian besar merupakan cerita fiksi. Cerita pendek anak merupakan cerita pendek yang dibuat khusus untuk anak. Isi cerita disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak untuk menafsirkannya.

[24]Ibid, 7.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cerita pendek anak selain dibuat oleh anak, juga dapat dibuat oleh orang yang lebih dewasa dengan tidak melupakan hakikat cerpen anak tersebut.

Cerita pendek anak sama seperti cerita pendek lainnya yang memiliki beberapa unsur pembangun cerita. Unsur-unsur tersebut sengaja diciptakan oleh pengarang untuk membangun jalannya cerita (unsur intrinsik). Selain unsur intrinsik yang dibangun oleh pengarang, unsur lain seperti lingkungan, adat, dan cara hidup masyarakat yang menjadi latar cerita juga turut membangun cerita tersebut (unsur ekstrinsik).[25]

1. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara factual dapat dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Berikut penjelasan mengenai unsur intrinsik.

a. Tokoh dan Karakter Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan, atau karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh.

b. Latar (*Setting*)

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

[25] Budi Wijayanti, dkk, *LogikaBahasa Indonesia kelas 5*, (Jawa Tengah: Viva Prakarindo, 2013), h.14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Latar Tempat : menunjukkan tempat terjadinya.
2) Latar Waktu: menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa.
3) Latar Sosial: menunjukkan prilaku social berupa adat istiadat, tradisi.

c. Alur (*Plot*)

Alur adalah urutan peristiwa yang berdasarkan hukum sebab akibat.alur biasa disebut juga susunan cerita atau jalan cerita.

d. Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa dalam cerita. Untuk mengetahui sudut pandang, kita dapat mengajukan pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah tersebut?. Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya sudut pandang orang pertama (gaya bercerita dengan sudut pandang "aku"), sudut pandang peninjau (orang ketiga), dan sudut pandang campuran.

e. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara khas penyusunan dan penyampaian dalam bentuk tulisan dan lisan. Ruang lingkup dalam tulisan meliputi penggunaan kalimat, pemilihan diksi, penggunaan majas,dan penghematan kata. Jadi, gaya merupakan seni pengungkapan seorang pengarang terhadap karyanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Tema

Tema adalah persoalan pokok sebuah cerita. Tema disebut juga ide pokok yang mendasari cerita.

g. Amanat

Melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita.

2. Unsur Ekstrinsik Cerpen

Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya. Yang termasuk unsur ekstrinsik karya sastra antara lain sebagai berikut.

a. Latar belakang masyarakat: yaitu pengaruh dari kondisi latar belakang masyarakatlah yang sangat berpengaruh besar terhadap terbentuknya sebuah cerita khususnya cerpen.

b. Latar belakang pengarang: biasanya berisikan biografi mengenai riwayat hidup pengarang cerita yang ditulis secara keseluruhan, kondisi psikologis: berisi kondisi mood atau keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerita, aliran sastra: seorang penulis biasanya mengikuti aliran sastra tertentu.[26]

[26] http://profesormakalah.blogspot.co.id/2015/01/hakikat-cerpen.html diakses pada 15/12/2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Model Pembelajaran *CIRC*

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.[27]

Model pembelajaran Cooperative mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan

[27] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45-46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya, tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.[28]

Jadi, model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang terprogram untuk membuat siswa belajar dengan aktif dan mengembangkan kreatifitas berfikir untuk meningkatkan penguasaan terhadap materi pelajaran sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.

1. **Pengertian *CIRC***

Salah satu model pembelajaran yang menekankan kerjasama tim dalam menguasai kemampuan memahami bacaan adalah dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading And Composition*). Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini pada umumnya digunakan untuk pembelajaran membaca di sekolah dasar pada tingkat kelas atas.

Slavin (2010: 200) menyebutkan*Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC), yaitu sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, dan menulis pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar. Siswa bekerja dalam tim pembelajaran kooperatif yang beranggotakan empat orang, mereka terlibat ke dalam serangkaian kegiatan satu sama lain termasuk membacakan satu sama lain, membuat perkiraan tentang isi cerita naratif, meringkas cerita, menuliskan tanggapan atas cerita dan mereka juga bekerja sama untuk menguasai

[28]Rusman, *Model-model PembelajaranMengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan utama.[29] Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari *CIRC* yaitu menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu siswa dalam mempelajari kemampuan dalam memahami bacaan yang dapat diterapkan secara luas.

Dalam pembelajaran *CIRC*, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide- ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama. Proses pembelajaran ini mendidik siswa berinteraksi dengan lingkungan.[30]

2. Langkah- Langkah model *CIRC*

Model *CIRC* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Guru membentuk kelompok- kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.
b. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
c. Siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok, mengidentifikasi unsur-unsur cerita kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembar kertas.
d. Siswa mempresentasikan/ membacakan hasil diskusi kelompok.
e. Guru memberikan penguatan (reinforcement).
f. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.[31]

---

[29]Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta:PT.Indeks Permata Puri Media,2011), 23
[30]Miftahul huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (PUSTAKA PELAJAR: Yogyakarta, 2013), 221
[31]Ibid, 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penerapan model *CIRC* dalam pembelajaran di kelas

Penerapan model pembelajaran *CIRC* untuk meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Guru menerangkan pokok bahasan yaitu tentang materi cerpen kepada siswa, dapat digunakan buku paket atau LKS yang berisi materi yang akan dibahas.
b. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
c. Guru membagikan teks cerita dan lembar kerja yang akan dibaca dan dijawab oleh siswa secara berdiskusi bersama kelompoknya.
d. Setiap kelompok berdiskusi bersama untuk menjawab soal yang diberikan guru, saling membacakan dan memberikan tanggapan pada wacana yang dibaca.
e. Siswa menuliskan jawabannya pada lembar jawaban yang tersedia.
f. Guru meminta kepada perwakilan kelompok untuk membacakan hasil dari kerja kelompok.
g. Guru dan siswa bersama-sama memberikan kesimpulan dari topik yang dipelajari.
h. Guru memberikan tugas evaluasi guna mengetahui pemahaman siswa terhadap materi cerpen.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *CIRC*

a. Kelebihan model *CIRC* Adalah:
   1) seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi anak didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) pembelajaran *CIRC* dapat menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir anak.
3) pembelajaran *CIRC* menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemuai dalam lingkungan anak.
4) pembelajaran *CIRC* dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal dan tepat guna menumbuh kembangkan interaksi sosial anak seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan respek terhadap gagasan orang lain.
5) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang.
6) membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

b. Kekurangan Model *CIRC*:

Kekurangan dari model pembelajaran *CIRC* tersebut antara lain:

Dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti: matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.[32] Selain itu karena model *CIRC* ini merupakan sistem kerja berkelompok, pada saat presentasi tidak semua siswa bisa aktif tampil.

[32]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA 2014), hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karyakesastraan Indonesia.[33]

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang memiliki peranan penting karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Dalam kurikulum 2006 disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesiabertujuan untuk memberikan kemampuan berbahasa, sehingga siswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas

[33]Standar Isi Permendiknas no 22 dan 23 tahun 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Agar peserta didik memiliki beberapa kemampuan yaitu:

a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.
e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan Intelektual manusia Indonesia.[34]

[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id